

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:  
LATAR BELAKANG, DASAR-DASARNYA DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM DAN NASIONAL**

**Oleh:**

**Ani Rindiani,<sup>1</sup> Dewi Fitriani,<sup>2</sup> Uus Ruswandi,<sup>3</sup> dan Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>**  
email: [ani.rindiani288@gmail.com](mailto:ani.rindiani288@gmail.com), [dewiqueen@gmail.com](mailto:dewiqueen@gmail.com),  
[uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id), [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id).

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam, dan pendidikan nasional beserta landasan-landasan dan pengembangannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan pendidikan multikultural ini meliputi 1) landasan yuridis yaitu Pancasila, Undang-Undang dasar 1945, dan UUSPN No 20 tahun 2003, 2) landasan ontologi pendidikan multikultural yaitu pluralisme, 3) landasan epistemologi pendidikan multikultural yaitu kemuliaan manusia. Pendidikan multikultural dalam perspektif Standar Nasional Pendidikan adalah : 1) right culture dan identitas budaya lokal, 2) kebudayaan Indonesia yang menjadi, 3) bersifat normatif, 4) bersifat rekonstruksi sosial, 5) membutuhkan pendidikan pedagogik baru, 6) bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. Pendidikan Multikultural dalam perspektif Pendidikan Islam terdapat empat pesan-pesan yang bersifat multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu bahwa: 1) Asal penciptaan manusia adalah sama, 2) Semua umat terdiri dari satu kesatuan. 3) Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama, 4) Al-Qur'an juga mengharuskan umat Islam mengedepankan kedamaian. Strategi pengembangan pendidikan multikultural dengan melakukan inkorporasi ke dalam program pendidikan dan menerjemahkan konsep pluralisme budaya ke dalam praktik pendidikan multikultural.

**Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Pendidikan Nasional**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dengan keragaman etnis, adat budaya dan agama yang berbeda ditambah lagi dengan pengalaman politik kekuasaan yang sentralis, pengawasan yang ketat terhadap isu-isu perbedaan dan keragaman yang ada pada masyarakat bangsa negara Indonesia, cukup tertanam dalam benak masyarakat kita, sesungguhnya masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup dalam multi kondisi, multi agama dan multi kultural. Ali maksum dalam Asmuri menjelaskan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan vertikal.<sup>5</sup> Perspektif horizontal kemajemukan yang meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, pakaian, makanan dan adat istiadatnya. Sementara dalam perspektif vertikal kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan.

Menurut Bikhu Parekh dalam Tarmizi keanekaragaman (*diversity*) dan kepelbagaian (*heterogenity*) serta keberagaman masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Kehidupan yang serba interaktif antar satu dengan lainnya selain menjadi kebutuhan manusia juga berkemungkinan memunculkan konflik.<sup>6</sup> Secara faktual manusia sangat beragam, dan perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari, dan sejatinya konflik muncul dari adanya perbedaan, maka dalam proses interaksi sebagai bagian dari negara kesatuan antar etnik tersebut diperlukan sebuah toleransi yang tinggi terhadap keberadaan kebudayaan satu etnis dengan etnis lainnya dalam kerangka nasionalisme kebangsaan.

Keberadaan umat Islam sebagai penduduk mayoritas di negeri ini tentu punya andil besar terhadap segala peristiwa yang terjadi di negeri ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan selalu memposisikan umat Islam sebagai “aktor utama”, oleh karena itu, bagaimana respon yang diberikan umat Islam akan sangat mempengaruhi wajah kehidupan umat beragama di Indonesia. Kedudukan umat Islam semacam ini menuntut untuk senantiasa dapat memberikan kontribusi-

---

<sup>5</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural Telaah terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal POTENSIA Jurnal Kependidikan Islam. Vol.2 No1 (Juni 2016), 25.

<sup>6</sup> Tarmizi, *Pendidikan Multikultural : Konsep, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam*. Jurnal Tahdzibi. Vol. 5. No. 1 (Mei 2020), h.58.

kontribusi yang solutif, yaitu yang memenuhi hak-hak keimanan terhadap agamanya, dan tuntutan kewajiban kebangsaanya.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, wacana dan gagasan tentang pentingnya multikultural dalam pendidikan nasional terus bergulir dan berkembang seperti bola salju yang menggelinding semakin membesar dan mulai ramai diperbincangkan, termasuk dalam konteks pendidikan agama (Islam). Karena pendidikan agama dinilai mempunyai peranan strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik mejadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia memberikan porsi yang penting terutama di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Adapun menurut Suryana dan Rusdiana (2015 : 194) konsep multukularisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikularisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Indonesia dengan kondisi etnis, adat-budaya, agama yang berbeda tetapi dibingkai dengan “Bhineka Tunggal Ika” memang sangat berkaitan dengan paradigma multikularisme, dimana multikularisme bisa diwujudkan secara strategis melalui pendidikan multikultural baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang menghormati keanekaragaman budaya.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di era modern ini pendidikan Islam merupakan aspek yang penting sebagai landasan agar manusia tidak kehilangan moral yang semakin hari kian terkikis dan begitu memprihatinkan. Dalam hal ini pendidikan Islam sangat berperan aktif agar terciptanya insan kamil yang sesungguhnya. Indonesia merupakan negara yang besar dan multikultural, berbagai keragaman tentu menarik perhatian kita dan menjadi titik persoalan yang akan menjadikan perbedaan diantara yang satu dengan yang lainnya. Di era yang modern ini harus menghormati dan menghargai keberagaman yang ada untuk mengantisipasi konflik-konflik yang sewaktu waktu akan muncul.

Dalam penulisan ini menjelaskan bahwasannya perbedaan merupakan suatu keniscayaan dari Yang Maha Kuasa sehingga perbedaan ini jangan dijadikan sebagai alasan perpecahan, permusuhan, maupun pertengkaran, tapi justru keragaman itu muncul supaya kita saling mengenal dan memahamai antara satu dengan yang lainnya walaupun terus menerus adanya perubahan zaman yang semakin canggih dan semakin modern bahkan adanya propaganda dan fitnah yang ingin memecah belah bangsa Indonesia, dengan demikian akan terwujud suatu kehidupan yang saling mengerti, menghargai, menyayangi, dan juga memahami antar sesame sebagai satu kesatuan yang tercover dalam kerangka besar sebagai bangsa Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>8</sup> Selanjutnya, untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi dokumentasi. Menurut Sugiono studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa data dalam bentuk dokumen baik tertulis maupun gambar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) h. 4.

<sup>9</sup> Sugiyono, *metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. (Bandung : Alfabeta,2016) h.236

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku-buku mengenai pendidikan multikultural. Sementara sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis dari buku-buku dan sumber literatur lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Multikultural dan Urgensinya

#### a. Definisi Pendidikan Multikultural

Secara epistemologi, multikultural berasal dari dua kata yaitu *multi* yang berarti beragam, atau banyak, dan *kultur* yang artinya budaya. Multikultural memiliki arti penerimaan terhadap segala perbedaan manusia yang sesuai pada kebudayaan yang dimilikinya. Multikultural adalah sebuah paham tentang budaya yang beragam.<sup>10</sup> Di dalam keragaman budaya itu ada yang namanya pemahaman, pengertian, saling toleransi agar terciptanya suatu hidup yang damai serta jauh dari konflik yang tak berujung.

Pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.<sup>11</sup> Definisi ini mengandung unsur yang luas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama, yaitu mencakup keragaman kebudayaan menjadi suatu yang dipelajari sebagai objek studi.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ainur Rofiq, Ei Fatimatuzhuro, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol. 1. No 1 Tahun 2019, h. 46.

<sup>11</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2019), h. 197.

<sup>12</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Ibid.* h. 194.

Adapun konsep multikularisme sebagai sebuah ide, menurut Suparlan dalam Asmuri pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama gerakan ini untuk mengurangi praktek diskriminasi ditempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.<sup>13</sup> Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan lainnya diluar itu dikelompokkan ke dalam kelompok minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Menurut Jmaes. A. Banks dalam Tarmizi bahwa pembatasan hak-hak sipil ini berimplikasi kepada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1990-an muncul sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya.<sup>14</sup>

Dalam pandangan James, pendidikan multikultural dibagi menjadi tiga dimensi yang akan saling berkaitan, yaitu : 1) *Content integration*, ialah menghubungkan dari berbagai budaya yang ada dan kelompok-kelompok agar dapat menggambarkan konsep dasar, generalisasi dan isi materi yang ada dalam buku pelajaran. 2) *The knowledge construction process*, ialah mengarahkan peserta didik yang bermacam-macam dari segi ras, suku, budaya ataupun socialnya. 3) *Predijudice reduction*, ialah menemukan karakteristik peserta didik dan menemukan metode pembelajaran yang akan digunakan.<sup>15</sup>

Pendidikan multikultural memiliki beberapa nilai-nilai inti yaitu : 1) nilai demokratisasi, nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan suatu bentuk dimana setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. 2) Nilai humanisme, nilai ini pada dasarnya

---

<sup>13</sup> Asmuri, *Ibid*, h.30.

<sup>14</sup> Tarmizi, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam*. Jurnal Tahdzibi. Vol. 5. No. 1 (Mei 2020), h. 62.

<sup>15</sup> Ainur Rofiq, Ei Fatimatuzhuro, *Ibid*, h, 47.

adalah pengakuan akan pluraritas, heterogenitas, dan keragaman manusia. 3) Nilai pluralisme, adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Nilai nilai ini dapat mencegah timbulnya tindak kekerasan yang berbasis budaya (*cultural violence*), kekerasan berbasis budaya merupakan istilah yang digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan tindak kekerasan baik secara langsung maupun dalam bentuknya yang terstruktur.<sup>16</sup>

#### **b. Urgensi Pendidikan Multikltural**

Indonesia sebagai masyarakat majemuk, berpotensi munculnya masalah, integrasi bangsa menjadi rapuh. Secara historis, adanya sumpah pemuda pada tahun 1928 sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia dalam masyarakat majemuk. Penggunaan awal, alat pemersatu bangsa Bhineka tunggal Ika) ini tidak dilakukan dengan paksaan. Namun, seiring perkembangan zaman, sejarah mencatat adanya beberapa upaya pemberotakan oleh separatis, maka secara pemaksaanpun harus dilakukan.<sup>17</sup>

Urgennya pendidikan multikultur di Indonesia adalah sebagai sarana alternatif pemecah konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai unsur sosial dan budaya. Pendidikan multikultural menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Eksistensi keberanekaragaman tersebut dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar kebudayaan dan hidup harmonis.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

---

<sup>16</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Ibid.* h. 200

<sup>17</sup> Tim Puslitbang Keagamaan, *Laporan Tahunan kehidupan Kegamaan di Indonesia Tahun 2012* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), h. 13.

<sup>18</sup> Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* (Semarang : Unes Pres, 2009), h. 105.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Itu artinya, terdapat banyak kesamaan di antara manusia. Baik yang hidup di masa lalu maupun di masa sekarang. Namun demikian, Allah SWT menjadikan manusia berbeda secara suku, bahasa, dan bangsa. dengan tujuan untuk saling mengenal, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain sehingga terjadi apa yang dinamakan dengan perdamaian.

## 2. Landasan Pendidikan Multikultural

Landasan Pendidikan Multikultural meliputi : 1) Landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model ini mencakup tiga landasan, yaitu: (a) Pancasila sebagai landasan ideal bangsa; (b) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 merupakan landasan konstitusional; (c) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional, 2) Landasan ontologi. 3) landasan Epistimologi.<sup>19</sup>

### a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan multikultural meliputi:

#### 1) Pancasila

Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa mengandung pesan nilai, moral, etika, dan rasa toleransi yang termaktub dalam sila-sila pancasila. Sebagai falsafah dan ideologi bangsa, maka pancasila harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Undang – Undang Dasar (UUD) 1945

UUD 1945 merupakan landasan konstitusional. Di dalamnya mengandung muatan nilai, norma dan etika dan etika masyarakat maupun berbangsa. Hal ini

---

<sup>19</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme : Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2011), h. 206.

dapat dicermati dalam pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh UUD 1945, dimana muatannya menganjurkan pentingnya keselarasan hak dan kewajiban setiap warga negara.

3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional di dalamnya mengandung implikasi perlunya mendesain pembelajaran yang sesuai dengan budaya masyarakat, norma masyarakat dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana yang tertera pada pasal 4 bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

#### **b. Landasan Ontologi Pendidikan Multikultural**

Ontologi merupakan cabang teori yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada.<sup>20</sup> Dalam pendidikan multikultural landasan ontologinya adalah pluralisme. Perkembangan dan peningkatan penduduk dunia dan globalisasi telah menciptakan kemajemukan atau keberagaman. Kemajemukan yang terjadi dalam masyarakat membuat semuanya memiliki latar belakang yang berbeda baik dari aspek wilayah, pendidikan maupun agama. Kemajemukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena manusia semakin berkembang dengan pesat. Secara sederhana pendidikan multikultural secara ontologis merupakan pendidikan yang mencoba memperkenalkan peserta didik kepada keberagaman

---

<sup>20</sup> Susanto. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. (Jakarta, Bumi Aksara : 2014) h. 90

kultur atau budaya dengan tujuan terwujudnya saling menghargai keberagaman budaya, etnis, suku dan alira, (agama).<sup>21</sup>

### **c. Landasan Epistemologi Pendidikan Multikultural**

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang secara ilmiah untuk menjawab bagaimana mencapai ilmu tersebut. Metode yang digunakan harus bersifat rasional dan dapat dibuktikan secara empiris.<sup>22</sup> Begitu juga dengan pendidikan multikultural untuk mendapatkan sebuah klaim kebenaran sebagai sebuah ilmu, pendidikan ini harus memiliki cara yang rasional dan sistematis dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena hakikat dari multikultural adalah pluralisme, maka landasan epistemologi dari pendidikan multikultural ini adalah kemuliaan manusia dimana dari kemuliaan tersebut muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan pondasi etis bagi multikulturalisme sebagai konsekwensi dari penjagaan terhadap hak-hak ini maka muncul konsep keadilan dan kesetaraan.<sup>23</sup>

### **3. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Nasional**

Pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi setiap manusia, negara, ataupun pemerintah pada era reformasi ini. Pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negara ini.

Transformasi dalam dunia pendidikan selalu diupayakan agar pendidikan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendidri republik yang dituangkan dalam UUD 1945 dimana pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia dalam berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam multikularisme merupakan realitsa sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan pada masa-masa yang akan datang.

---

<sup>21</sup> Teuku Amnar Saputra, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Jurnal Al Ikhthibar : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. No 1. (Juni, 2020). h. 716.

<sup>22</sup> Teuku Amnar Saputra, *Ibid*, h. 717.

<sup>23</sup> Teuku Amnar Saputra, *Ibid*, h. 717.

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya pendidikan multikultural disosialisasikan dan didesiminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi paradigma, multikultural secara implisist juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa tujuan dari Standar Nasional Pendidikan adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, demokrasi dan pluraritas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Menurut Tilaar dan Benni dalam Yaya dan Rusdiana bahwa pendidikan multikultural dalam dimensi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. *Right to Cultur dan Identitas Budaya Lokal*

Multikularisme didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, akan tetapi akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga pada hak-hak lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*). Lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia memerlukan masa transisi yaitu seakan-akan menurunnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena yang di sebut budaya Indonesia sebagai *mainstream* belum jelas bagi kita. Identitas budaya makro, yaitu budaya Indonesia yang sedang menjadi harus terus menerus dibangun atau merupakan proses tanpa ujung.

b. *Kebudayaan Indonesia Yang Menjadi*

Maksud kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan sistem nilai baru yang kemudian memerlukan proses yang perwujudannya melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, di tengah – tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus ditekankan sistem nilai baru yang akan diwujudkan, yaitu sistem nilai keindonesiaan. Sebagai suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional perlu dirumuskan sistem pendidikan nasional diarahkan pada

---

<sup>24</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, , *Ibid*, h.210.

pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa, yaitu negara kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan pada kekayaan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

c. *Pendidikan Multikultural Yang Normatif*

Konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat digunakan untuk mewujudkan cita-cita. Konsep normative ini diharapkan mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

d. *Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sosial*

Suatu rekonstruksi sosial, artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada saat ini. salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan dari perseorangan ataupun suatu suku bangsa Indonesia telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan.

e. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Memerlukan Pedagogik Baru*

Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Adapun kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (*pedagogy of heart*), yaitu diarahkan pada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik.

f. *Pendidikan Multikultural Bertujuan untuk Mewujudkan Visi Indonesia Masa Depan serta Etika Berbangsa.*

TAP/MPR RI Tahun 2001 No.VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No 20 Tahun 2003 (UUSPN 2003).

Karena hegemoni bukan hanya di bidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat. Maka orientasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan dari konsep pendidikan multikultural dalam Sisdiknas adalah:<sup>25</sup> Orientasi Kemanusiaan, Orientasi Kebersamaan, Orientasi Kesejahteraan,

---

<sup>25</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, , *Ibid*, h.206.

Orientasi Profesional, Orientasi Mengakui Pluraritas dan Heterogonitas, Orientasi Anti Hegemoni dan Dominasi.

Melalui penanaman semangat multikularisme di sekolah-sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

#### 4. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Islam

Islam yang *Rahmatan Lil'alamin* harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya senantiasa dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah Swt dan berhubungan dengan antar sesama manusia dalam konteks *muamalah* (sosial). Keberagaman dari kelompok-kelompok manusia juga merupakan sebuah *sunatullah* yang akan tetap ada dan tidak berubah. Sedangkan *sunatullah* bagi penganut Islam adalah keniscayaan yang tak mungkin bisa diingkari. Sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya* “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Firman Allah SWT tersebut menggambarkan bagaimana manusia itu diciptakan pada awalnya yaitu dari satu sumber dan dari seorang individu yang kemudian beranak pinak dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam adalah terciptanya perdamaian dalam keberagaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Heru Suparman dalam Teuku Amnar Saputra bahwa ada empat pesan pesan yang bersifat multikultural dalam Al-qur'an Surat Al- Hujurat ayat 13 yaitu:<sup>26</sup>

- a. Asal penciptaan manusia adalah sama. Kemudian dalam tujuan penciptaan manusia bukan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal atau berinteraksi dan kemudian yang membedakan diantara manusia bukan

---

<sup>26</sup> Teuku Amnar Saputra, *Ibid*, h. 719.

golongan atau suku-suku, melainkan nilai ketakwaan yang ada pada manusia sendiri.

- b. Semua umat terdiri dari satu kesatuan, namun karena terjadinya perselisihan ketika Allah SWT mengutus seorang Rosul-RosulNya untuk memberi peringatan dan kabar gembira kepada manusia. Hal ini tergambar dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Artinya : "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."*

- c. Al-qur'an menekankan pentingnya sikap saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama dan menjauhi segala bentuk berburuk sangka apalagi sampai mencari kesalahan orang lain., sebagaimana yang tergambar dalam Al-qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّدُبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

- d. Al-qur'an juga mengharuskan umat Islam mengedepankan kedamaian dan memberikan rasa aman bagi seluruh manusia dengan tidak menjadi manusia yang zalim yang dapat memicu terjadinya konflik, sebagaimana yang tergambar dalam Al-qur'an surat Asy-Syura' ayat 40 :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Intisari tersebut sebagaimana yang telah diuraikan diatas setidaknya menggambarkan bagaimana perhatian Islam terhadap keberagaman dan pentingnya untuk menjadi insan yang *Rahmtan Lil'alamin*. Perpaduan antara multikultural dengan Pendidikan Agama Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama yang dikatakan Hasan yang dikutip Teuku Amnar Saputra bahwa Pendidikan Agama Islam Multikultural bertujuan menempatkan multikularisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis, dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.<sup>27</sup>

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu:<sup>28</sup>

a. Nilai Andragogi

Knowles menggambarkan siswa sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan, sedangkan guru adalah fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu relasi antar guru dan siswa bersifat *multicommunication* dan seterusnya. Pendidikan menjadi sarana menjadi ajang kreatifitas, minat, dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki suatu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

b. Nilai Perdamaian

Menurut Ali maksum, Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin* memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Sikap hidup

---

<sup>27</sup> Teuku Amnar Saputra, *Ibid*, h. 719.

<sup>28</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, , *Ibid*, h.324.

damai bersama penganut agama lain telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai Inklusivisme

Klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama tertentu yang benar. Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat yang harus salim menghormati anatar agama yang satu dengan lainnya. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

d. Nilai Kearifan

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut prinsip sekunder. (Machasin dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, 2014). Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi, sufi berarti kebijakan atau kesucian, yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk.

e. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. David G. Gularnic dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, 2014). Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

f. Nilai Humanisme

Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat serta berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memeperolah kemajuan, baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi, maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis.

g. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak sama dihadapan Allah Swt, derajat manusia tidak dibedakan berdasarkan suku, ras, ataupun agama. Allah Swt memiliki ukuran ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang. (Muhammad Ali Lintubesang dalam Yaya Suhana dan Rusdiana, 2014).

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Hubungan antara pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Menurut Driyakarta dalam Yaya Suhana dan Rusdiana, pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi.<sup>29</sup>

## 5. Strategi Pengembangan Pendidikan Mutikultural

Akhiran “*isme*” pada kata Multikulturalisme menandakan suatu doktrin normative yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara multikularisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implmentasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan pendidikan. Adapun strategi pengembangan dalam pendidikan multikultural menurut Yaya Suhana dan Rusdiana yaitu:<sup>30</sup>

### 1. Inkorporasi Pendidikan Multikultural ke dalam Program Pendidikan

Inkorporasi pendidikan multikultural ke dalam program pendidikan anak memiliki harapan dan cita-cita (Pramono dalam Yaya Suhanana dan Rusdiana, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Plurarisme budaya itu tidak hanya di toleransi, tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan membrikan kearifan.
- b. Pendidikan multikultural merupakan sebuah alternatif dari membiarkan anak memperoleh sendiri pengalaman pluralisme budaya-spodaris dan fragmentaris.
- c. Pendidikan multikultural secara eksplisit mengakui dan menyambut keragaman dari warisan etnik yang ditemukan dalam diri setiap orang.

---

<sup>29</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, , *Ibid*, h.324.

<sup>30</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, , *Ibid*, h.226.

- d. Pendidikan multikultural tidak memaksa atau menolak anak karena identitas suku, agama, ras, dan golongan.
- e. Pendidikan multikultural mengakui kebutuhan dan manfaat anak untuk berbagi bersama (*sharing*) diversitas warisan etnik mereka.
- f. Pendidikan multikultural mengakui pentingnya semua anak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak lainnya yang berlatar belakang dan sosioekonomi dan warisan budaya yang berbeda.
- g. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk membantu berkembangnya *sense of self*. Ini terutama bagi anak-anak yang secara ekonomi tidak beruntung, apalagi berasal dari kelompok etnik yang relatif terisolasi atau yang memiliki sejarah penderitaan panjang akibat diskriminasi dan prasangka.

2. Menerjemahkan Konsep Pluralisme Budaya ke dalam Praktik Pendidikan Multikultural.

Dalam hal ini, konsep pluralisme budaya yang akan digunakan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan model pendidikan multikultural diadopsi dari konsep Suzuki dalam Yaya Suhana dan Rusdiana yaitu :

*“.....in my view, development of an idea society compatible with cultural pluralism would require the elimination of most the centralized bureaucracies, large coop rations, and over –congested, urban centrens and their replacement by decentralized system of self-governing communities.”*

Dengan demikian, model pembelajaran multikultural yang dikembangkan dan akan diarahkan pada pencapaian kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kompetensi akademis standard dasar (*standart and basic academic skills*) tentang nilai-nilai persatuan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat, atau saling menghargai dalam keragaman budaya.
- b. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat.

- c. Mengembangkan potensi akademis untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problem*) melalui sebuah proses demokratis dialogis.
- d. Membantu mengonseptualisasi dan mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan memiliki persamaan derajat.

### 3. Penerapan Empat Pilar Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Penerapan empat pilar proses pembelajaran ini pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sangat diperlukan terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional dan kaitannya dengan pendidikan multikultural. Pendidikan perlu berawal dari empat pilar proses pembelajaran, yaitu:<sup>31</sup> Penerapan *Learning to Know*, Penerapan *Learning To Do*, Penerapan pilar *Learning To Do* merupakan upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna, suatu proses pembelajaran yang dikenal dengan *active learning*, Penerapan *Learning to Be*, Penerapan *Learning to Live Together*, dan Penerapan *Learning to Live Together*.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antara manusia secara intensif dan terus-menerus sangatlah penting.

## D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang mengupayakan peserta didiknya untuk dapat hidup toleran, yaitu saling menghargai keberagaman yang ada di dunia ini. Konsep multikultural sesuai dengan konsep pendidikan islam yaitu rahmat bagi sekalian alam. Islam yang *Rahmatan Lil'alamin* harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya senantiasa dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah Swt dan berhubungan dengan antar sesama manusia dalam konteks *muamalah* (sosial). Dalam Islam keberagaman dari kelompok-kelompok manusia juga merupakan sebuah *sunatullah* karena keberagaman itu sendiri terjadi atas kehendak Allah Swt yang

---

<sup>31</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Ibid*, h.227.

menciptakan manusia dari diri yang satu, kemudian menjadikannya berkembang biak. Pengembangan pendidikan multikultural mencakup dua hal yaitu dengan melakukan inkorporasi pendidikan multikultural ke dalam program pendidikan, dan menertmahkan konsep plurarisme budaya ke dalam praktek pendidikan multikultural. Terdapat empat pilar dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning gti live together*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, Ei Fatimatuzhuro (2019). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No 1.
- Ali Maksum (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme : Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Asmuri (2016). Pendidikan Multikultural Telaah terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam* (2) 1.
- Choirul Mahfud (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..
- Munib, Achmad (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unes Pres.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto (2014). *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarmizi (2020). Pendidikan Multikultural : Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi*. (5) 1.
- Tim Puslitbang Keagamaan (2013). *Laporan Tahunan kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Puslitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Teuku Amnar Saputra, (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Jurnal Al Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan*.(7) 1.
- Tohirin (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaya Suryana dan Rusdiana (2019). *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung : Pustaka Setia.